

**PENYALAHGUNAAN TROTOAR DI KOTA YOGYAKARTA DENGAN
VISUALISASI HANTU DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY***



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Oleh :
Michael Christian
0910467031

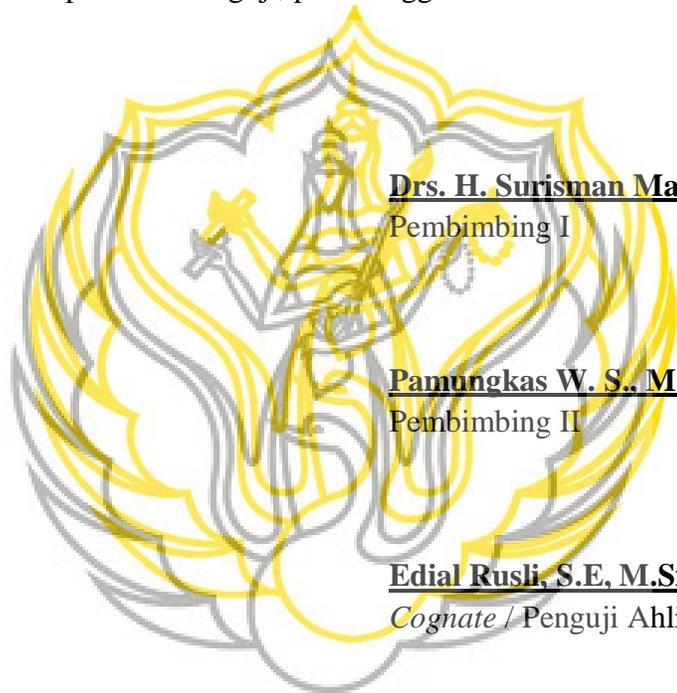
**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged
Photography*

Diajukan oleh
Michael Christian
NIM 0910467031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi Ekspresi telah
dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal 30 Juni 2015.



Drs. H. Surisman Marah, M.Sn.
Pembimbing I

Pamungkas W. S., M.Sn.
Pembimbing II

Edial Rusli, S.E, M.Sn.
Cognate / Penguji Ahli

Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 1958012 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Michael Christian**

No. Mahasiswa : **0910467031**

Program Studi : **S-1 Fotografi**

Judul Skripsi/Karya Seni : **Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged Photography***

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 31 Juni 2015

Yang menyatakan

Michael Christian

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya fotografi Tugas Akhir ini. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis banyak menemukan pengalaman, dan banyak belajar.

Bantuan dari banyak pihak membantu penulis dalam belajar dan menyelesaikan karya Penciptaan Fotografi untuk Tugas Akhir di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak, Ibu, Meta, Kelvin dan seluruh keluarga tercinta;
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Drs. H. Surisman Marah, M.Sn. Dosen Pembimbing I;
6. Pamungkas W. S., M.Sn. Dosen Pembimbing II;
7. Edial Rusli, S.E, M.Sn. Cognate Penguji Ahli;
8. Arti Wulandari, M.Sn. Dosen Wali;
9. Seluruh Staf Kependidikan FSMR, ISI Yogyakarta;

10. Ratih Indriani yang selalu mendukung dan menemani;
11. H. Juratman yang sudah memberi bantuan;
12. Vektor, Ican, Thomas, Dimas, Ecret, Kebab, Cakso, Daniel, Danang, Nia, Hemi, Deni, Kadir,
13. Sam Arif, Fehung, Sam Ari Punk, Sam Candra, Sam Gombang, Adit, Bella, Erik, Ifra, Ade Loli, Debby, Albert, Reza, Satria, Daeng, Lennon, mas Adi, mas Tedi, Ari Gedek, Konyel, Jibna, Ichan, Babam, Punyi, Megumi;
14. Bapak Ir. Mahatmanto, M.T., Ph.D.Cand., terima kasih telah menjadi narasumber dalam penciptaan tugas akhir ini;
15. The Light Story Photography, Paksdul Art Management, Teman-teman Sarang Pagi, dan Sewonderland Rental Kamera;
16. Teman-teman Tugas Akhir bersama 2015, Deko, Arta, Wegig, Esza, Kang Deri, Wiwid, Nela, Dila, Fahmi, Sigit, Yudo, Husein, dan Afri yang sudah berjuang bersama-sama dalam Tugas Akhir;
17. Teman-teman Fotografi angkatan 2009 dan seluruh teman-teman FSMR tersayang;

Semoga penciptaan Tugas Akhir ini membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk kita semua.

Yogyakarta, 31 Juni 2015

Michael Christian

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Karya	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	ix
Abstrak	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Metode Pengumpulan Data	9
F. Tinjauan Pustaka	9
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	13
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	13
B. Landasan Penciptaan	14
C. Tinjauan Karya	17
D. Ide dan Konsep Perwujudan	19

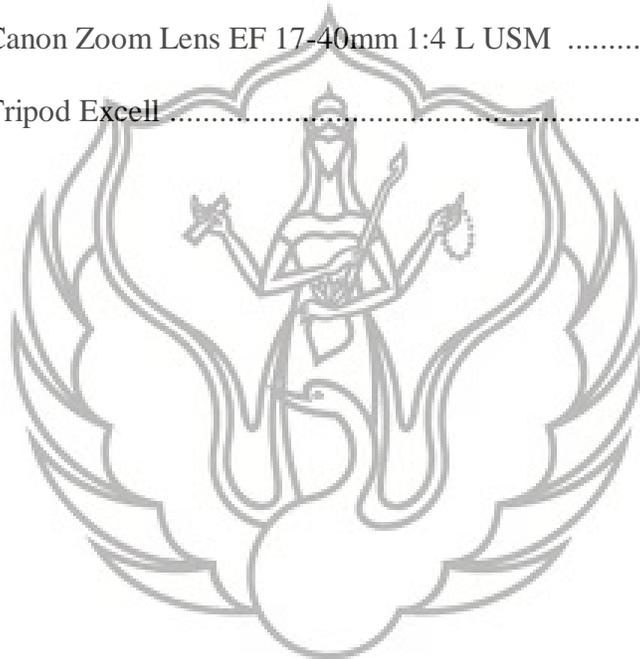
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	21
A. Objek Penciptaan	21
B. Metode Penciptaan	22
C. Proses Perwujudan	25
BAB IV. ULASAN KARYA	31
BAB V. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	77
Poster	78
Katalog Pameran	79
Foto Suasana Ujian	80
Foto Suasana Pameran	81
Data Pribadi	82

DAFTAR KARYA

Foto 01 - Hubungan	32
Foto 02 - Rambu Lalu Lintas	34
Foto 03 - Pasar	36
Foto 04 - Lampu Penerangan	38
Foto 05 - Tiang Nama Jalan	40
Foto 06 - <i>Traffic Light</i>	42
Foto 07 - Drainase	44
Foto 08 - Tiang Penunjuk Jalan	46
Foto 09 - Pot Bunga	48
Foto 10 - Papan Reklame	50
Foto 11 - Mobil	52
Foto 12 - Becak	54
Foto 13 - Pos Polisi	56
Foto 14 - Pohon #1	58
Foto 15 - Pohon #2	60
Foto 16 - Menunggu	62
Foto 17 - Motor Roda Dua	64
Foto 18 - Gawang	66
Foto 19 - Telat	68
Foto 20 - Kantor Gubernur	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 - Chapter Film Shutter	14
Gambar 02 - Ghost in Room	17
Gambar 03 - Chapter Film Shutter	18
Gambar 04 - Chapter Film Shutter	19
Gambar 05 - Kamera Canon EOS 60D	25
Gambar 06 - Canon Zoom Lens EF 17-40mm 1:4 L USM	26
Gambar 07 - Tripod Excell	27



ABSTRAK

Berkembangnya teknologi digital dalam fotografi saat ini memudahkan bagi pelaku fotografi baik jurnalistik, komersial, maupun seni. Penciptaan karya Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged Photography* tidak berhenti seputar teknis, tetapi sebuah penciptaan karya fotografi ekspresi dengan konsep *staged photography* yaitu dapat mengkomunikasikan apa yang direncanakan oleh Kreator kepada penerimanya secara lebih baik, karena seniman tidak "mencari atau menunggu" sebuah momen, tetapi membuat sebuah kejadian atau peristiwa yang memang diharapkan sesuai seperti yang dipikirkan, sehingga capaian nilai artistik dan estetik bisa diwujudkan.

Melalui fotografi sebagai perilaku dasar dalam melihat segala hal, menjadi alternatif dalam mewujudkan karya seni yang benar-benar memiliki kedekatan objek memang tidak diragukan lagi. Hal ini merupakan sebuah pengalaman empiris bagi fotografer dalam melihat setiap objek yang dijadikan karya fotografi ekspresi terkait dengan nilai estetisnya. Kemudian secara peran, fotografi pada dasarnya sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu melalui sebuah gambar.

Kata kunci: *Staged Photography*, Penyalahgunaan Trotoar, Fotografi Ekspresi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi berperan penting dalam kehidupan manusia. Fotografi digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dokumentasi keluarga, pariwisata, iklan, politik dan lain-lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya, terlihat betapa medium yang baru ini menunjukkan dirinya sebagai entitas yang juga berpotensi sebagai 'medium ekspresi' seni.

Fotografi adalah media yang tergolong muda dalam ranah seni. Awal kemunculannya media ini dipergunakan sebagai alat bantu menggambar. Sejak ditemukannya *daguerotype* oleh Jaques Mande Daquere dan *callotype* oleh Sir John William Fox Talbot hingga kemudian berkembang menjadi emulsi film dan akhirnya mencapai tahapan penggunaan teknologi digital yang terus berkembang sampai sekarang.

Pada perkembangannya berbagai teknik fotografi dieksplorasi untuk menciptakan sebuah karya seni. Setiap teknik fotografi yang digunakan menimbulkan kesan tersendiri karena foto adalah bahasa visual yang sifatnya universal. Sehingga fotografer berupaya agar pesan dari sebuah foto dapat tersampaikan kepada penikmat foto, salah satunya dengan fotografi ekspresi.

Dalam buku Pot-Pourri Fotografi, Soeprapto Soedjono mengatakan, fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan diproses lalu dihadirkan

bagi kepentingan sipemotretnya dengan luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai suatu medium yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (fine art photography) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2006: 27).

Fotografi ekspresi digunakan sebagai medium dalam menyampaikan ide yang didasari oleh empiris dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses ide dan perwujudan karya penciptaan fotografi ekspresi, banyak cara untuk mewujudkan ide menjadi sebuah karya seni fotografi ekspresi salah satunya adalah dengan menggunakan konsep *Staged Photography*, yaitu merencanakan, memilih, menghadirkan dan mengeksekusi. Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Gilles Mora mengatakan *Staged Photography* adalah ketika fotografer memalsukan membangun atau mengubah pokok materi didepan kamera untuk memperoleh hasil spesifik, pada hakekatnya ia menjadi seorang direktur. Berdasarkan banyak usaha orang lebih awal di dalam sejarah fotografi untuk pergi di luar dugaan yang terbatas medium sebagai perekam kenyataan sasaran yang pasif dan memberi imajinasi operator yang membebaskan permainan (Mora, 2010:180).

Tema fotografi ekspresi sering mengandung muatan narasi visual yang dapat dibaca sebagai ungkapan perasaan seorang fotografer dalam menanggapi fenomena yang berkembang di masyarakat. Tema fotografi ekspresi bisa diambil dari masalah-masalah yang diamati dari kehidupan sehari-hari contohnya fenomena penyalahgunaan trotoar.

Trotoar merupakan suatu area yang digunakan untuk berjalan kaki merupakan salah satu aktivitas yang memerlukan ruang dan bagian dari sistem transportasi dalam suatu kota. Pengertian Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak pada daerah milik jalan, diberi lapisan permukaan, diberi elevasi yang lebih tinggi dari permukaan jalan raya, pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan.

Fungsi trotoar haruslah menjadi prioritas utama dalam pembuatan sebuah trotoar. Fungsi trotoar tidak hanya sebagai pelengkap sarana dan prasarana jalan saja, tidak menjadi aspek yang diutamakan. Beberapa kasus ditemukan bahwa fungsi trotoar saat ini banyak dipenuhi oleh ketidakteraturan tata letak seperti pot bunga, pohon, tiang listrik, papan reklame, kotak surat, pos polisi, pedagang kaki lima dan parkir liar. Padatnya ruang yang diisi oleh benda-benda tersebut membuat kontak tubuh sulit dihindari, dengan kondisi trotoar seperti ini tidak mungkin terjadi gerakan atau sirkulasi apapun.

Ir. Mahatmanto, M.T., Ph.D.Cand. adalah pakar sejarah dan arsitektur yang mengajar di Universitas Kristen Duta Wacana diwawancarai pada tanggal (13 juli 2015), mengatakan bahwa penyalahgunaan fungsi trotoar juga terjadi

akibat tidak adanya tradisi untuk membangun kota yang baik. Kondisi trotoar di Kota Yogyakarta sekarang terjadi akibat kelemahan dari dua pihak, yaitu masyarakat dan pemerintah. Masyarakat kurang menuntut pemerintah untuk menata trotoar yang ada di Yogyakarta. Di sisi lain pemerintah tidak responsif dengan kondisi yang ada. Mengamati situasi dan kondisi penyalahgunaan trotoar di dalam tata ruang Kota Yogyakarta, menarik untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya seni fotografi. Penciptaan karya tugas akhir ini menampilkan bentuk-bentuk penyalahgunaan dan kesalahan penata letakan di trotoar di Kota Yogyakarta ke dalam karya foto.

Berbagai realitas sosial dan penyalahgunaan trotoar yang terjadi di dalam masyarakat yang kemudian diolah menjadi karya fotografi ekspresi sebagai ide dasar penciptaan, yang berjudul “Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged Photography*”.

B. Penegasan Judul

Demi menghindari terjadinya salah penafsiran judul atau terjadinya kerancuan arti. Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul “Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged Photography*” sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan

Penyalahgunaan, berarti pemanfaatan kegunaan di luar fungsinya atau dapat diartikan tidak berfungsinya secara normal (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Keterkaitan penyalahgunaan dalam judul Tugas Akhir penciptaan karya seni fotografi ini adalah membahas tentang tidak berfungsinya ruang publik secara benar.

2. Trotoar

Trotoar merupakan suatu area yang digunakan untuk berjalan kaki merupakan salah satu aktivitas yang memerlukan ruang dan bagian dari sistem transportasi dalam suatu kota. Pengertian Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak pada daerah milik jalan, diberi lapisan permukaan, diberi elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan. agar pejalan kaki merasa nyaman, perencanaannya pun dibuat ruang bebas trotoar tidak kurang dari 2,5 meter dan kedalaman bebas tidak kurang dari satu meter dan permukaan trotoar. Kebebasan samping tidak kurang dari 0,3 meter (Ernst, 2008:34).

Maksud dari trotoar dalam judul Tugas Akhir ini adalah membahas tentang sistem prasarana transportasi untuk pejalan kaki yang tidak berfungsi dengan baik.

3. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berbatasan langsung sebelah utara dengan kabupaten Sleman, disebelah selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Bantul, di sebelah

barat berbatasan langsung dengan kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Wonosari

Keterkaitan Kota Yogyakarta dalam tugas akhir penciptaan karya seni fotografi adalah sebagai objek penciptaan karya Tugas Akhir tentang trotoar.

4. Visualisasi

Visualisasi adalah menghadirkan dan merekayasa bentuk fisik dari suatu rancangan yang telah tersusun di dalam pikiran seseorang menjadi gambar atau foto (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Keterkaitan visualisasi dalam penulisan ini adalah merealisasikan suatu objek nyata yang ada di lingkungan wilayah kota Yogyakarta dijadikan objek penciptaan dalam bentuk karya fotografi ekspresi

5. Hantu

Hantu secara umum merujuk kepada roh atau arwah yang meninggalkan badan karena kematian. Definisi dari hantu pada umumnya berbeda untuk setiap agama, peradaban, maupun adat istiadat. Meskipun secara umum hantu merujuk pada suatu zat yang mengganggu kehidupan duniawi, dalam banyak kebudayaan, hantu tidak didefinisikan sebagai zat yang baik maupun jahat. Sebutan setan, iblis, genderuwo, dan sebagainya, lebih umum digunakan untuk merujuk kepada hantu yang jahat.

Dalam Islam, hantu dikelompokkan sebagai setan dari golongan jin yang kerap mengganggu manusia. Dikenali sebagai makhluk halus yang

tinggal di dalam alam lain. Bagaimanapun, kumpulan jin ini bisa memasuki alam manusia. Ada sebagian jin yang membuat hubungan dengan manusia dan patuh terhadap manusia, dengan tujuan menyesatkan manusia seperti merusakkan akidah.

Dalam Alkitab, mengacu pada kitab Yesaya dan Wahyu, hantu bisa dirunut asal-usulnya sebagai malaikat berdosa pengikut Lucifer yang jatuh ke bumi. Berdasar kitab Wahyu jumlah mereka disimbolkan sepertiga jumlah bintang (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Keterkaitan hantu dalam penulisan ini sebagai penyampai pesan karena ada sesuatu pada kondisi trotoar yang tidak berfungsi dengan baik.

6. *Staged Photography*

Staged Photography, dalam buku *Photospeak*, adalah ketika fotografer memalsukan, mengumpulkan, membangun atau mengubah pokok materi subjek di depan kamera agar menghasilkan karya yang spesifik, pendekatan sutradara yang dibawa oleh pendekatan fiksional alami yang dimiliki sebuah gambar, disusun atas permulaan sejarah fotografi ditengah keterbatasan seperti rekaman pasif atas realita dan memberi imajinasi liar yang membebaskan permainan (Mora, 1998:180).

Keterkaitan *Staged Photography* dalam penulisan ini sebagai konsep perwujudan dalam penciptaan karya fotografi ekspresi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan penggunaan judul, maka yang dimaksud dengan judul Tugas Akhir Penciptaan Fotografi Ekspresi Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged Photography* menjabarkan penyalahgunaan fungsi trotoar pada ruang publik di Kota Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Penyalahgunaan Trotoar di Kota Yogyakarta dengan Visualisasi Hantu dalam *Staged Photography* adalah sebuah konsep penciptaan karya fotografi seni sebagai ungkapan ekspresi yang berlandaskan ide dan sikap pandang kreatif yang ada diawali dengan mencoba mengatur atau menata model manusia menyerupai hantu dengan lokasi-lokasi penyalahgunaan trotoar.

1. Bagaimana memvisualisasikan penyalahgunaan trotoar di Kota Yogyakarta ?
2. Bagaimana menggunakan *Staged Photography* dalam penciptaan karya fotografi ekspresi Tugas Akhir ini ?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Di dalam proses penciptaan karya fotografi ini terdapat beberapa tujuan dan manfaat perancangan. Tujuan dan manfaat perancangan tersebut adalah :

1. Memvisualisasikan bentuk-bentuk penyalahgunaan fungsi trotoar dalam fotografi ekspresi di Kota Yogyakarta.
2. Sebagai media berekspresi dan menyampaikan ketidakteraturan ruang publik berdasarkan pengalaman hidup.

Manfaat

1. Memberikan wacana kritik permasalahan fungsi ruang publik didalam masyarakat.
2. Meningkatkan wawasan ilmu fotografi dalam merealisasikan suatu ide ke dalam karya fotografi ekspresi.

3. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang menyangkut seni fotografi ekspresi.

E. Metode Pengumpulan data

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain:

1. Metode Eksplorasi

Perkembangan dunia fotografi, memberi banyak peluang kepada individu yang bergerak di dalamnya untuk segera mencari hal yang baru, merespons serta mengeksplorasi, baik secara gagasan maupun visual. Pembuatan karya dengan konsep *staged photography* ini merupakan eksplorasi dari manusia sebagai obyek utama dan benda-benda yang sengaja dipilih dan dimaknai sebagai objek pendukung sesuai dengan keinginan penulis.

2. Metode Observasi

Sebelum pemotretan, penulis melakukan observasi lokasi-lokasi terjadinya Penyalahgunaan di Trotoar. Agar mempermudah dalam mewujudkan visual.

3. Metode Studi Pustaka

Mencari buku-buku literatur yang berhubungan dengan fotografi seni, artikel dan jurnal internet yang berhubungan dengan penyalahgunaan ruang trotoar dan *Staged Photography*.

F. Tinjauan Pustaka

Karya fotografi seni yang memiliki nilai-nilai estetis tidak terlepas dari objek, simbol, makna, dan interpretasi. Pendekatan estetis ini akan menguji

seberapa jauh kemampuan sebuah karya mampu lebih komunikatif. Seorang pembaca visual tentunya akan membaca struktur luar terlebih dahulu baru kemudian menggali lebih dalam lagi dari yang paling dalam. Dari karya seniman dalam mencipta karya seni penting untuk memikirkan keberadaan struktur sebagai sebuah fenomena yang saling mengait, sehingga dalam perwujudannya, penekanan pada keduanya merupakan usaha menjadikan totalitas di dalam wujud karya. Berikut ini buku-buku yang akan penulis untuk acuan pustaka, antara lain:

- 1) Roland Barthes, editor Alfathri Adlin, *Imaji/Musik/Teks*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, 2010

Buku *Imaji/Musik/Teks* ini memuat gagasan-gagasan kunci Roland Barthes tentang analisis struktural narasi serta beberapa naskah mengenai teori literasi, semiotika fotografi, *musicapractice*, dan suara.

- 2) Arthur Asa Berger; Penerjemah: M. Dwi Marianto; *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2010

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai suatu pengantar menuju dunia semiotika, buku ini merupakan penjelasan personal tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapannya pada media massa, budaya dan seni. Dalam buku ini memaparkan tentang topik- topik komik, fiksi detektif, humor, aliran formularis, periklanan, olahraga, fotografi, program televisi, kartun artifak, video *games*, legenda, dan simbol-simbol perusahaan yang terbagi atas dua bagian, bagian teoritik dan bagian

aplikatif. Dalam kaitannya dengan penciptaan karya fotografi, kata yang juga merupakan tanda dapatlah merupakan bentuk, sehingga dengan adanya beberapa bentuk di dalam wujud karya fotografi dapat memiliki makna. Fotografi dan realitas adalah sebuah topik di mana semiotik telah memberikan kontribusi nyata dengan studinya atas hubungan yang ada antara penanda-penanda fotografi dan objek acuannya. Dua posisi yang berlawanan di dalam studi tentang fungsi acuan fotografi adalah di satu sisi ada realitas yang percaya dalam sebuah ikonisasi penting dari sebuah karya fotografi, dan di lain sisi relativitas budaya menegaskan hadimya kerancuan.

- 3) *Gilles MORA, Photo Speak, New York, London, Paris, Abbeville Press A Guide to the ideas. .*

Dunia fotografi sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, namun banyak orang tidak terbiasa dengan banyaknya aspek dalam sejarah, estetika, dan proses dari fotografi tersebut. Tujuan utama buku ini adalah untuk menyederhanakan informasi penting tentang fotografi di samping mengungkapkan pandangan baru tentang sejarah penting dalam fotografi.

- 4) Soeprapto Soedjono. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.

Buku ini merupakan salah satu buku panduan fotografi. Secara keseluruhan berisi tentang kumpulan tulisan yang banyak memuat wacana fotografi. Buku ini tidak hanya memuat teks dengan bahasa tulis, tetapi di dalamnya